

Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama

Zaenab Pontoh

Olapontoh123@gmail.com

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

M. Farid

abidinbasuni@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi
Universitas Darul Ulum Jombang

Abstrac. *The purpose of this study was to investigate the relationship between religiosity and social support with happiness among perpetrators of religious conversion. The data was collected from 60 participants who had experienced with religious conversion (muallaf) in Chinese Community. The participants were between 40 and 55 years of age. Data of this study was analysed by using a multiple regression analysis. The results of multiple regression analysis showed $F = 20,060$ with $p = 0,00$ ($p < 0,01$), it was revealed that religiosity and social support were found to be highly significant with happiness. Therefore, the result of this study indicated that hypothesis that there is any relationship between religiosity and social support with happiness was accepted. The results of partial correlation analysis were; (1) there was positive correlation between religiosity and happiness (r partial = $0,473$, $t = 4,056$, with $p = 0,000$ ($p < 0,01$)). It means, by increasing the religiosity, the happiness among perpetrators of religious conversion also will increase and (2) there was no any correlation between social support and happiness among perpetrators of religious conversion (r partial = $0,221$ $t = 1,715$, with $p = 0,092$ ($p > 0,05$)).*

Keywords : *Happiness, Religiosity, Social Support*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial pada kebahagiaan pelaku konversi agama. Subjek penelitian ini sebanyak 60 orang pelaku konversi agama pada komunitas *muallaf* Tionghoa, yang berusia 40 – 55 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda.. Hasil analisis regresi diperoleh $F = 20,060$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religisuitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima. Hasil analisis parsial diperoleh : (1) r parsial = $0,473$ dan $t = 4,056$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif antara religisuitas dengan kebahagiaan, artinya semakin tinggi religisuitas akan semakin tinggi kebahagiaan dan sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin rendah kebahagiaan pelaku konversi agama, (2) r parsial = $0,221$ dan $t = 1,715$ dengan $p = 0,092$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Religiusitas, Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Kebahagiaan dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang.” Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002).

Pencarian kesenangan hidup, sebagai naluri dasar manusia, menjadi pola umum pencapaian kehidupan manusia sehari-hari kesenangan menjadi tujuan hidup. Berdasarkan penelitian psikologi sosial oleh Seligman (2013), menemukan bahwa kesenangan ada batasnya, ada titik jenuhnya dan berbeda-beda untuk tiap manusia. Misal kesenangan karena makanan enak, akan ada batasnya saat perut manusia penuh, ia tak bisa makan lagi, tak bisa merasakan lagi nikmatnya makan enak, sebagaimana kesenangan saat awal pertama kali makan enak. Analogi yang sama akan terjadi pula pada bentuk-bentuk kesenangan lainnya, semisal kesenangan libido, nafsu syahwat, saat puncak orgasme tercapai, manusia tak bisa merasakan kenikmatan lebih lanjut.

Kebahagiaan merupakan salah satu konstruk ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian positive psychology di era milenium baru, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan kebahagiaan. Salah satunya adalah konsep *subjective well-being* (SWB) yang kemudian banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu (Diener 2008). Beberapa peneliti

psikologi cenderung menyamakan istilah *happiness* (kebahagiaan dalam Bahasa Inggris) dengan *subjective well-being* (Uchida, dkk., 2004; Lyubomirsky dkk., 2005; Boven, 2005; Pavot, 2008). Namun ada juga yang berpendapat bahwa SWB merupakan konsep lebih luas dan menyeluruh yang meliputi kebahagiaan itu sendiri. Seligman (2013), salah seorang pendiri aliran positive psychology, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif. Veenhoven (1995) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven (1995) menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*).

Seligman, (2013) dalam bukunya *Authentic Happiness* menjelaskan secara umum ada 3 macam bentuk kebahagiaan yang dicari oleh manusia dalam kehidupan ini; 1) Hidup yang penuh kesenangan (*pleasant life*), 2) Hidup yang nyaman (*good life*), 3) Hidup yang bermakna (*meaningful life*). Hidup yang penuh kesenangan, ialah kondisi kehidupan dimana pencarian kesenangan hidup, kepuasan nafsu, keinginan dan berbagai bentuk kesenangan lainnya, menjadi tujuan hidup manusia. Hidup yang menyenangkan, ialah ketika sebanyak mungkin kesenangan hidup telah dimiliki. Hidup yang bermakna, lebih tinggi lagi dari tingkat kehidupan yang nyaman, selain segala keperluan hidupnya telah terpenuhi, ia menjalani hidup ini dengan penuh pemahaman tentang makna dan tujuan kehidupan. Selain untuk diri dan keluarganya, ia juga memberikan kebaikan bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Rasa kebahagiaan yang timbul ketika banyak orang lain mendapatkan kebahagiaan karena usaha kita, *pleasure in giving*, kebahagiaan dalam berbagi, salah satu istilahnya. Tak jarang dari siklus hidup atau keberadaan manusia dalam menjalani

kehidupan di dunia, pengaruh agama memberikan peran penting untuk sebagian orang tapi ada juga sebagian orang menganggap agama tersebut hanyalah simbol status yang menandakan bahwa mereka berada dalam satu naungan ketuhanan. Perjalanan hidup dari seorang anak manusia di dunia mulai dari awal ia dilahirkan kemudian menjadi kanak-kanak, berlanjut jadi masa remaja, dewasa dan masa tua sangat rentan dengan perubahan dengan berbagai pengaruh baik keluarga, lingkungan, ekosistem pertemanan serta hal-hal lain yang menjadi pengiring dari kisah hidup seorang manusia.

Pada masalah ini penulis akan merujuk ke satu konteks permasalahan yaitu trans agama atau konversi agama yang lazim disebut pindah agama, dalam kehidupan masyarakat selalu menjadi fenomena yang mengguncangkan. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang berpindah agama. Mulai dari faktor-faktor teologis-ideologis yang dalam hingga karena gengsi dan *prestise*. Mulai dari motif yang bisa dinalar hingga motif yang tidak mudah dicerna akal sehat. Mulai dari dorongan ekonomi dan politik hingga dorongan cinta kasih. Ada juga yang pindah agama untuk tujuan meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu oleh kelompok agama tertentu. Karena itu, keputusan setiap orang untuk mengkonversi agamanya bukan perkara mudah. Diperlukan tidak hanya keberanian tapi juga kesiapan mental jika suatu waktu mengalami diskriminasi dari agamawan, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu peneliti ingin menguji secara empiris apakah ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada para pelaku konversi agama.

Kebahagiaan

Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang.” Secara filsafat kata “bahagia”

dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002).

Furnham (2008) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, *contentment*, *to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. Ditambahkan pula bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup atau *satisfaction with life* (Veenhoven, 2000). Diener (2007) juga menyatakan bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari *happiness* atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan dikarenakan pada kenyataannya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik.

Kebahagiaan menurut Seligman (2013) adalah kehidupan yang menyenangkan dengan meyakini apayang kita pilih demi pilihan itu sendiri. Sedangkan tentang merasa senang dan bahwa cara kita memilih jalan hidup kita adalah untuk berusaha memaksimalkan perasaan kita

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu.

Religiusitas

Kata religi (latin) atau relegere berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak ; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988) religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. a) Dimensi keyakinan. Dimensi ini bersisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. b) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya. *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan kidung puji-pujian. c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan – pengharapan - tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan

subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). d) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain. e) Dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.

Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Rook (1985), (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat diatas,

beberapa ahli Cobb, (1976); Gentry and Kobasa, (1984); Wallston, Alagna and Devellis, (1983); Wills, (1984) : (dalam Sarafino, 1998) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin (1990), (dalam Smet, 1994); dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu Pengertian dukungan sosial.

Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "*Conversio*" yang berarti; tobat, pindah dan berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dalam Bahasa Inggris Conversion yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian; bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Ciri-ciri Konversi agama

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri: a) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan

seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. b) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. c) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan ke perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.

- a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, antara lain: 1) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan maupun bidang kebudayaan yang lain. 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal. 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, family dan sebagainya. 4) Pengaruh pemimpin

keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. 5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula mendorong terjadinya konversi agama. 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuius region illius est religio*). Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasive dan pengaruh yang bersifat koersif.

- c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya hingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut: 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. 2) Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu: 1) Tipe *Volitional* (perubahan bertahap). Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. 2) Tipe *Self-Surrender* (perubahan drastis). Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percayaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini, William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Mahakuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana napendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

Proses Konversi Agama

Proses konversi agama terbagi dalam pertahapan sebagai berikut: 1) Terjadi disintegrasi sistesis kognitif dan motivasi

sebagai akibat dari krisis yang dialami. 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama. 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya. 4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan petunjuk Allah.

Dr. Zakiah Darajat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui tahap, yaitu: (1) Masa tenang. Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, sehingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram. (2) Masa ketidaktenangan. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kegelisahan, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitive dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya. (3) Masa konversi. Tahap ketiga ini setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang

bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama. (4) Masa tenang dan tenteram. Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru. (5) Masa ekspresi konversi. Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut. Pencermatan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

HIPOTESIS

Berdasarkan atas landasan teori, maka hipotesa yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : a) Ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama, b) Ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pelaku konversi agama, c) Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.

METODE

Subjek penelitian ini adalah Pelaku konversi agama yang tergabung dalam komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Makassar dengan rentang usia 40 - 55 tahun yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dengan variasi keragaman konversi agama sebelum menjadi *muallaf*. Proses pemilihan subjek diambil secara *Purposive Sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan religiusitas adalah skala religiusitas yang didasarkan pada teori religiusitas menurut Glock dan Stark (1966) dengan menggunakan lima dimensi yaitu *Religious Belief (The Ideological Dimension)*, *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*, *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*, *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* dan *Religious Effect (The Consequential Dimension)*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan dukungan sosial dikembangkan berdasarkan teori Sarafino, (2002) dengan lima bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok. Sedangkan alat ukur kebahagiaan dikembangkan berdasarkan teori Seligman (2013) yang terdiri dari tujuh aspek yaitu : emosi positif, keterlibatan atau minat, makna atau tujuan, keyakinan diri, optimisme, daya tahan, hubungan positif.

Pengujian terhadap hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan menggunakan teknik analisa regresi ganda, selanjutnya dilakukan analisa korelasi parsial untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen religiusitas dengan kebahagiaan dan variabel independen dukungan sosial dengan kebahagiaan.

HASIL

1. Rata-rata empiris religiusitas sebesar 100 dan $SD = 33,33$. Religiusitas Pelaku konversi agama diatas kategori sedang sebesar 98,33% (10,00% kategori tinggi, dan 88,33% sangat tinggi). Perilaku religiusitas pelaku konversi agama kategori sedang sebesar 1,676%. Data penelitian menggambarkan perilaku religiusitas pelaku konversi agama sebagian besar 98,33% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan

ini memiliki arti perilaku religiusitas pada pelaku konversi agama sebagian besar sangat religius.

2. Rata-rata empiris dukungan sosial pelaku konversi agama sebesar 60 dan $SD = 20$. Dukunga sosial pelaku konversi agama diatas kategori sedang sebesar 93,33% (65% kategori tinggi, dan 28,33% sangat tinggi). Dukungan sosial pelaku konversi agama kategori sedang sebesar 6,67%. Data penelitian menggambarkan dukungan sosial sebagian besar 93,33% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini memiliki arti dukungan sosial pelaku konversi agama sangat tinggi.
3. Rata-rata empiris kebahagiaan pelaku konversi agama 154 dan $SD = 51,333$. Kebahagiaan pelaku konversi agama diatas kategori sedang sebesar 98,33% (43,33% kategori tinggi, dan 55,00% sangat tinggi). Kebahagiaan pelaku konversi agama kategori sedang sebesar 1,67%. Data penelitian menggambarkan kebahagiaan pelaku konversi agama sebagian besar 98,33% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil analisis regresi diperoleh $F = 20,060$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religisuitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima.

Hasil analisis parsial diperoleh : (1) r parsial = 0,473 dan $t = 4,056$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif antara religisuitas dengan kebahagiaan, artinya semakin tinggi religisuitas akan semakin tinggi kebahagiaan dan sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin rendah kebahagiaan pelaku konversi agama, (2) r parsial = 0,221 dan $t = 1,715$ dengan $p = 0,092$ ($p > 0,05$) berarti

tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. Hasil penelitian diperoleh $r^2 = 0,413$ yang berarti bahwa 41,3% proporsi variasi kebahagiaan konversi agama dijelaskan secara bersama antara religiusitas dan dukungan sosial, dan sisanya sebesar 58,7% dipengaruhi oleh faktor selain religiusitas dan dukungan sosial.

DISKUSI

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. Variabel religiusitas dan dukungan sosial berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap kebahagiaan. Temuan tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan, teruji. Semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial yang diperoleh pelaku konversi agama semakin tinggi kebahagiaan mereka, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial semakin rendah pula kebahagiaan pelaku konversi agama.

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. Variabel religiusitas berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap kebahagiaan. Artinya semakin tinggi religiusitas pelaku konversi agama, semakin tinggi kebahagiaan pelaku konversi agama.

Temuan tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada pelaku konversi agama. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif religiusitas dengan kebahagiaan, teruji. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki pelaku konversi agama, semakin tinggi kebahagiaan mereka,

semakin rendah religiusitas semakin rendah kebahagiaan pelaku konversi agama.

Hasil penelitian membuktikan tidak ada hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kebahagiaan pada pelaku konversi agama. Variabel dukungan sosial tidak berkorelasi dan menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap kebahagiaan. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi kebahagiaan pada pelaku konversi agama.

Temuan tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada pelaku konversi agama, karena hasil penelitian yang didapat menyatakan tidak signifikan. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif dukungan sosial dengan kebahagiaan, secara parsial tidak signifikan.

Pelaku konversi agama yang secara *kaffah* memilih Islam tetap merasakan kebahagiaan meski tanpa adanya dukungan sosial. Walaupun tentunya akan lebih berbahagia dalam menjalani hidup dan keberagamanya jika mendapatkan dukungan dari sumber-sumber sosial disekitarnya.

Faktor usia bisa juga berpengaruh pada ketetapan hati seseorang dalam menentukan sikap dalam memilih agama. Rentang usia subjek antara 40-55 tahun bisa juga berpengaruh pada kemantapan jiwa yang sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Oleh sebab itu pelaku konversi agama meskipun tidak memperoleh dukungan sosial tetap *istiqomah* dengan pilihannya dalam menjalani pilihan hidup menuju kebahagiaan yang hakiki.

Dukungan sosial menyatakan tidak memiliki hubungan sebagai variabel yang mempengaruhi kebahagiaan, ketika seseorang telah memenuhi unsur religiusitasnya maka dukungan sosial tidak mempengaruhi kebahagiaannya. Dalam arti, pelaku konversi agama tetap bahagia walaupun tidak mendapat dukungan sosial, karena proses menerima kebenaran agama yang diyakininya tersebut sudah melalui proses atau pertimbangan pemikiran yang matang.

Proses menerima kebenaran agama yang diyakini bukan hanya sekadar proses ikut-ikutan. Kemantapan pelaku konversi agama didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang, sehingga ketika pelaku konversi agama ini tidak mendapat dukungan sosial seperti yang diharapkan atau bahkan mereka terbuang dari komunitas, pelaku konversi agama ini tetap dapat menikmati kebahagiaan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2005) dalam bukunya Psikologi Agama.

Walaupun pelaku konversi agama ini mengalami tekanan atau stres karena dijauhi atau tidak mendapat dukungan sosial, mereka tidak larut dalam kesedihan atau penyesalan. Pelaku konversi agama telah menerima kebenaran agamanya berdasarkan pemikiran yang matang. Pemikiran bahwa pelaku konversi agama ini telah melakukan kegiatan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Hal yang juga disampaikan dalam penelitian Uyun (1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2013). Manusia dan Kebahagiaan. *Jurnal Aqidah*. Vol 1 No 1.
- Ancok, Djameluddin dan Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, Djameluddin. (2005). *Religiusitas Sebagai Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anggoro. (2010). Kebahagiaan. *Jurnal Psikologi UGM*. jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/21.
- Argyle & Crosland. (1987). The Dimension of Positive Emotions. *Jurnal Social Psychology*. Jun 26. Vol 2. 127-137.
- Argyle, S. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. California: Taylor & Francis Routledge Press.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. USA: Routledge.
- Cohen, Sheldon and Wills, Thomas Ashby. (1985). Stress, Social Support, and The Buffering Hypothesis. *Psychology Bulletin*. Vol 2. P 310-57.
- Cohen, Sheldon and Syme. (1985). *Social Support Measurement and Intervention*. Oxford University Press Copyright.
- Diener, E. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assesment*. Vol 49. p 71-75.
- Diener, E. (2007). *Subjective Wellbeing: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Handbook of Positive
- Diener, R.B. (2011). Manipulating Happiness. *International Journal Wellbeing*. Volume 1 No 2.
- Furnham, Adrian. (2008). Trait Emotional Intelligence and Happiness. *Journal Psychology Counterpoints*. 121-129.
- Glanz. (1997). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research and Practise*. San Francisco: Jossey Bass Publisher.
- Glock and Stark. (1966). The Dimensions of Religions Commitment. *Journal for The Scientific Study of Religion*. Vol 3 No. 12.
- Jacobson, M.H. (2014). Sociology and Happiness. *The Journal of Happiness & Well Being*. Vol 2 No 1.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan*

- Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Koeswara. (1987). *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Kosasih, E.N. (2002). *Menuju Bahagia di Usia Lanjut*. Jakarta : Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia
- Ningsih, D.A. (2013). SWB Ditinjau Dari Faktor Demografi. *Jurna Psikologi*. Vol 01 No 02.
- Pavot and Diener. (2008). The Satisfaction With and The Emerging Construct of Life Satisfaction. *Journal of Positive Psychology*. Vol 3 p 137-152.
- Post, S.G. (2005). Altruism, Happiness, and Health: Its Good To Be Good. *International Journal of Behavioral Medicine*. Volume 12. No 2.
- Santrock, J.W. (2011). *Psychology Essentials*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketiga belas jilid 2. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Sapmaz, F. (2013). Turkish Version of the Short Depressin-Happiness Scala. *The Journal of Happiness & Well Being*. Vol 1 No 1.
- Sarafino, E.P. dan Smith, T.W. (2002). *Health Psychology, Biopsychology Interactions, seventh edition*. John Wiley & Son's Inc.
- Schultz, D. (1987). *Growth Psychology: Model of the Healthy Personality*. New York: D Van Mostrad.
- Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic Happiness, Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lating Fulfillment*. New York: Free Press
- Seligman, M.E.P. (2013). *Beyond Authentic Happines, Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. Bandung: Kaifa
- Seng, A.W. (2007). *Rahasia Sukses Muslim Cina, Kegemilangan Islam di Negeri Komunis*. Jakarta: Mizan
- Shaleh, A.R. (2008). *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Totan, T. (2013). Psychometric Properties of Turkish Version of the Subjective Happiness Scale. *The Journal of Happiness & Well Being*. Vol 1 No 1.
- Touless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. (An Introduction to The Psychology of Religion). Jakarta: Raja Giafindo Persada.
- Uchida, Mitsuko. Artificial Organs. *Journal Japanese Psychology Association*. Vol 26. P 1062-1056.
- Vaillant.G.E. 2001. Succesful Aging. *American Journal of Psychiatry*. 158:839-847.
- Veenhoven. (2000). What is Happiness. *Journal Pallgrave Mc Millan, New York*. ISBN 9070809044. Pp 100-104.
- Wangmuba.(2009).Kecemasan dan Psikologi. <http://wangmuba.com/tag/kecemasan>
- Wirawan, H.E. (2010). Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia. *Jurnal Psikologi*. hemirawan@yahoo.com